

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER
MUSIK ANGKLUNG DI TK-TPA DAN KELOMPOK
BERMAIN ANANDA CERIA YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Seni Musik



Oleh :

Oky Anggara Graita
NIM. 1111767013

Semester Genap 2017/2018

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER MUSIK ANGKLUNG
DI TK-TPA DAN KELOMPOK BERMAIN ANANDA CERIA
YOGYAKARTA**

Okky Anggara Graita¹, Agus Salim²,

¹Alumnus Jurusan Musik, FSP ISI
edograita@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta
Jl.Parangtritis, Km.6.5 Sewon, Bantul

Abstract

Education has important roles in the development of knowledge and morality towards young generation, one of them is education in art, especially music art. This observation and research was for gathering data about the process of learning Angklung in extracurricular activity and what were the constraints which existed during the learning process in the extracurricular activity in TK-TPA and Ananda Ceria Yogyakarta Playgroup. The type of this research was qualitative research by using case study approach. The data in this research was obtained from interview, observation, and documentation. The results of observations and research in extracurricular activity of learning to play Angklung in TK-TPA and Anana Ceria Yogyakarta Playing Group was that teacher had taught the student by using variations of teaching techniques during learning activity so that the students did not get bored to practice. Angklung tones were coloured differently to make it easier for the children to remember each tone in Angklung in TK-TPA and Play Group Ananda Ceria Yogyakarta were that the student found it difficult to hold Angklung with tub and read the notation and lyrics of the song entitled Ibu Kita Kartini.

Keywords: education, extracurricular, angklung music, children

Abstrak

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan pengetahuan dan perkembangan moralitas terhadap generasi muda, salah satunya adalah pendidikan tentang seni khususnya seni musik. Penelitian dan pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran ekstrakurikuler musik angklung dan apa saja kendala yang ada selama proses pembelajaran ekstrakurikuler di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran ekstrakurikuler musik angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta, pengajar selalu

memberikan variasi-variasi saat berkegiatan, misalnya dengan metode bermain, supaya siswa tidak mengalami kebosanan dalam berlatih. Berbagai variasi juga diberikan pengajar dengan menandai masing-masing angklung dengan warna berbeda agar memudahkan anak dalam mengingat nada pada angklung. Kendala yang ada dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler musik angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta, yaitu anak didik sulit memegang angklung dengan baik dan akurat untuk membaca notasi lirik lagu Ibu Kita Kartini.

Kata kunci: pendidikan, ekstrakurikuler, musik angklung, anak-anak

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan, dan melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Sehingga, pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan pengetahuan dan perkembangan moralitas terhadap generasi muda. Pendidikan sendiri mempunyai banyak sub cabang, salah satunya adalah pendidikan tentang seni khususnya seni musik.

Dalam dunia pendidikan, musik tidak hanya bertujuan untuk menjadikan siswa pandai dalam bernyanyi maupun mahir dalam memainkan alat musik, tetapi musik dijadikan sebagai sarana mengungkapkan ekspresi, melatih imajinasi, dan mengasah kreativitas. Pembelajaran angklung merupakan hal baru bagi anak usia dini dan anak usia taman kanak-kanan. Oleh karena itu, guru harus memberikan metode pembelajaran yang menarik dan mempermudah anak dalam belajar alat musik tradisional, salah satunya adalah angklung.

TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria berdiri sejak 5 Januari 2009 yang berlokasi di Jalan Gerilya MG III/822 Prawirotaman II Yogyakarta. Sekolah ini memiliki misi untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus, sehingga menghasilkan anak yang memiliki jati diri, serta menerima perbedaan dan keberagaman. Proses pendidikan pada TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria berorientasi pada pembentukan karakter untuk jenjang pendidikan lebih lanjut melalui belajar sambil bermain dengan pendekatan individual. Sedangkan model pendidikan yang digunakan adalah pendidikan inklusif, yaitu menempatkan anak normal dan anak dengan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran kebersamaan (Kurikulum Kelompok Bermain Ananda Ceria, 2015: 3).

Penelitian ini memfokuskan mengenai proses pembelajaran ekstrakurikuler angklung. Dengan belajar musik angklung dapat membantu anak meningkatkan konsentrasi dan ketrampilan, rasa percaya diri, melatih bekerjasama dengan baik, dan sebagai media ekspresi diri (Djohan, 2009: 247-248). Selain itu, melalui musik angklung, anak didik dapat diajarkan untuk melestarikan alat musik tradisional dan menjaga salah satu warisan budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran ekstrakurikuler musik angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta. Sugiyono (2012: 9) mengemukakan bahwa “bermacam-macam metode penelitian bila dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*)”. Pendekatan kuantitatif mempunyai konsekuensi bahwa seorang peneliti harus bekerja dengan angka-angka sebagai perwujudan dari semua yang diamati, sehingga memungkinkan digunakannya teknik analisis statistik. Sedangkan pendekatan kualitatif, seorang peneliti bekerja dengan informasi, keterangan, dan penjelasan data. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya teknik analisis yang digunakan bukan lagi teknik statistik, tetapi dengan non statistik atau dianalisis dengan prinsip logika. Pada metode penelitian kombinasi, seorang peneliti akan menggunakan kedua teknik tersebut, yakni menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pendekatan dengan menempatkan dirinya sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan, dan analisis data bersifat induktif, yaitu menganalisis data-data yang masih bersifat khusus menjadi umum, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pada akhir penelitian ini, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Sumber data mengenai strategi untuk pembelajaran ekstrakurikuler musik angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengadakan observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler angklung, kondisi siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer (wawancara dan observasi) dan sekunder (dokumen-dokumen dan arsip-arsip).

PROFIL LEMBAGA ANANDA CERIA

Ananda Ceria berdiri pada tanggal 05 Januari 2009. Seiring dengan berkembangnya pendidikan anak usia dini di wilayah kota Yogyakarta dan masih banyaknya jumlah anak usia dini yang belum terlayani di kelurahan Brontokusuman terutama dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, kami tergerak untuk mendirikan Kelompok Bermain dan Taman Asih-asuh yang kami beri nama Ananda Ceria yang terletak di Jln. Gerilya MG III/822 di daerah Karangajen, Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan. Daerah ini banyak bangunan yang di pakai untuk wisma bagi turis dan tamu kunjungan dari berbagai daerah dan luar negeri. Dengan lingkungan seperti itu kami selaku pengurus Lembaga Ananda Ceria ingin sekali kawasan tersebut tidak hanya untuk wisata tetapi juga dapat menjumpai kawasan pendidikan (Kurikulum Kelompok Bermain Ananda Ceria, 2015: 3).

Keberadaan anak-anak usia dini di lembaga Ananda Ceria yang berada di lingkungan wisatawan ini juga diharapkan akan menarik perhatian pengunjung wisatawan untuk melihat keceriaan anak-anak dan seni budaya yang bisa dilakukan oleh mereka di usia dini. Pada tanggal 5 Juli 2014, pengurus lembaga Ananda Ceria memutuskan untuk mengembangkan program pendidikan anak usia dini ketingkat yang lebih lanjut yaitu program Taman Kanak-kanak. Dengan memperhatikan permintaan dari para orang tua yang sudah merasa nyaman di lembaga Ananda Ceria.

Model Model *Creative Curriculum*/BCCT (sentra) yang dikembangkan untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Pembelajaran menekankan pada dukungan pengembangan minat, potensi dan kekuatan anak. Bermain dipandang sebagai kerja sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari mengembangkan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya “*start and finish*”. Kurikulum pada Lembaga Ananda Ceria mengacu pada Permen tahun 58 dan Kurikulum 2013.

PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Oemar Hamalik (2006: 239) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu: Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Kemudian dalam mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran seyogyanya seorang pengajar tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran itu berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu diketahui oleh seorang pengajar, dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran, seorang pengajar dapat membuat suatu acuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan lebih efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Rusyan (1993: 20) dalam Sagala Syaiful (2010: 55), prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diketahui adalah: prinsip perhatian dan motivasi, prinsip keaktifan, prinsip keterlibatan langsung, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip balikan dan penguatan, serta prinsip perbedaan individual.

Ada langkah-langkah atau cara penyampaian materi kepada peserta didik yang berupa metode belajar. Metode belajar merupakan alat dan cara pelaksanaan dalam sebuah strategi belajar mengajar. Strategi belajar-mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Adapun beberapa metode belajar yang bisa diterapkan yaitu: metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode diskusi, serta metode demonstrasi dan eksperimen.

ANGKLUNG

Angklung adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang terdapat di Jawa, Madura, Bali, Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Terutama yang terkenal di Jawa, menurut mitologi Bali, angklung berasal dari kata angka atau nada dan lung berarti patah atau hilang. Kemudian angklung dapat dikatakan sebagai nada atau laras yang tidak lengkap. Angklung di pulau Jawa khususnya Jawa Barat mulai dikenal sejak abad ke-17. Pada masa itu di Keraton Sultan Agung Banten terdapat banyak angklung, didatangkan dari Bali. Dari istana kesultanan kemudian menyebar ke Banten Selatan dan selanjutnya ke daerah Priangan Timur, seperti Garut, Tasikmalaya, Ciamis, dan seterusnya. Jaap Kunts mengemukakan bahwa angklung menjadi terkenal juga di daerah luar Jawa, seperti Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat Daya.

Dalam buku Negara Kertagama, telah disebutkan, bahwa angklung telah dipergunakan sebagai alat bunyi-bunyian dalam upacara penyambutan kedatangan raja. Pada saat Raja Hayam Wuruk mengadakan peninjauan keliling daerah-daerah di Jawa Timur. Hal ini terjadi pada tahun 1359 M. buku Pararaton memberikan keterangan, bahwa ketika orang-orang Sunda berada dalam kancah peperangan di Majapahit (Perang Bubat) pada tahun 1357, mereka membunyikan sejenis alat-alat bunyi yang disebut *reyong*. Pemberitaan Pararaton kurang begitu jelas sampai sekarang di daerah Jawa Barat tidak ditemukan nama *reyong*, yang ada hanya *rekong*.

Pada pertengahan abad 19 di Pasundan terjadi peraturan tanam paksa oleh pemerintah Hindia Belanda. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa dilarang untuk memainkan angklung. Alasannya karena dapat berpengaruh terhadap semangat perlawanan rakyat. Namun permainan angklung oleh anak-anak dan pembawa angklung yang dimainkan di depan rumah dengan harapan dapat imbalan dari tuan rumah (pengamen) diperbolehkan, karena dianggap tidak menimbulkan keresahan dan membahayakan bagi pemerintah Belanda. Sejak saat itu, angklung menjadi jarang dipertunjukkan, yang dari dulu menjadi alat musik militer dan alat musik upacara yang dianggap sakral menjadi alat musik yang biasa digunakan oleh anak-anak dan pengemis. Setelah larangan itu dicabut, yaitu sejak dihauskannya sistem tanam paksa, angklung tidak banyak lagi pengaruhnya terhadap penduduk, kecuali sebagai alat musik pertunjukan rakyat, seperti reog atau ogel. (Wahyudi, 2014: 30-35).

Alat musik angklung ini terbuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam

setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Angklung melodi memiliki dua bumbung nada. Bumbung nada depan (kecil) dan bumbung nada belakang (besar). Bumbung nada depan bunyinya satu oktaf lebih tinggi dari bunyi nada bumbung belakang. Atau dengan kata lain, frekuensi kedua bumbung nada tersebut berkelipatan dua dibanding satu, yang berarti pula nada keduanya akan senama. Apabila angklung dibunyikan, akan terdengar gabungan suara nada yang menyatu dan khas. Angklung melodi yang lengkap akan mencakup wilayah suara nada empat oktaf, apabila dihitung dari nada bumbung belakang angklung terbesar (c) sampai dengan bunyi nada bumbung depan angklung penutup (terkecil - c3). Karena sebuah angklung melodi memuat dua nada yang berinterval satu oktaf, maka luas nada angklung melodi maksimal hanyalah tiga oktaf. Apabila dilengkapi dengan nada sisipan (kromatis), jumlah semuanya menjadi 37 buah angklung dari nada terbawah c sampai dengan tertinggi c3. Nada angklung keseluruhan bisa mencapai enam oktaf. Tetapi ini termasuk angklung bass dan cello.

Angklung adalah salah satu alat musik dari daerah pasundan jawa barat. angklung merupakan alat musik yang telah di tetapkan oleh UNESCO pada 18 november 2010 sebagai warisan budaya dunia, musik ensampel yang terbuat dari bambu ini ternyata memiliki manfaat yang lebih dari sekedar alat musik. yaitu memiliki manfaat pada penanaman sikap dan karakter anak. Hal ini karena sebuah angklung di buat dengan nada yang berbeda-beda, apabila dimainkan sendiri bunyi angklung tidak terdengar merdu, tetapi jika dimainkan bersama-sama, maka angklung dari nada yang berbeda-beda dapat membentuk harmonisasi yang indah. Dari hal tersebut dapat di ambil kesimpulan tentang adanya kerja tim yang solid, kebersamaan, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, bisa di ambil kesimpulan seperti ini karena dalam memainkan angklung diperlukan konsentrasi yang tinggi, menggunakan olah rasa dalam memainkan bagiannya dan dituntut disiplin dalam mengikuti arahan konduktor dan mempelajari dengan konsentrasi penuh. Selain itu pemanfaatan angklung sebagai pembentukan karakter dapat membentuk individu-individu yang lebih percaya diri, menguatkan kerja tim, juga menyalurkan hak dan kewajiban untuk menjadikan nada yang indah.

EKSTRAKURIKULER

Yudha M. Saputra (1998: 6) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa tujuan diantaranya: meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta, menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeativitas tinggi dan penuh dengan karya, melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab menjalankan

tugas, mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri, mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial-keagamaan, memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil, memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal dan non verbal.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan ekstrakurikuler musik angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan. Dimulai dari bulan April 2018 hingga bulan Mei 2018. Ekstrakurikuler musik angklung dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Kegiatan Ekstrakurikuler musik angklung ini diadakan setiap hari Selasa seusai jam pelajaran sekolah berakhir pada pukul 10.00-11.00 WIB, di ruang serbaguna. Jumlah seluruh anak didik yang mengikuti ekstrakurikuler musik angklung berjumlah 16 siswa, terdiri dari siswa-siswi laki-laki dan perempuan di kelas Taman Kanak-kanan (TK). Proses 2 bulan penelitian ini penulis fokus pada setiap proses pembelajaran ekastrakurikuler musik angklung dan materi yang diberikan oleh pengajar, yaitu lagu Ibu Kita Kartini. Proses pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru pendamping ekstrakurikuler musik angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria, meliputi: tahap perencanaan, tahap pengenalan, tahap pelaksanaan, dan tahapan evaluasi.

Pada pertemuan pertama ekstrakurikuler musik angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta, pengajar membuka pembelajaran dengan membuat permainan terlebih dahulu. Kemudian pengajar mengatur anak didik untuk berbaris, dan setelah berbaris dengan rapi, anak didik dipersilahkan untuk mengambil angklung yang telah disediakan oleh pengajar di tempat penyimpanan angklung.

Pada pertemuan kedua, anak didik mulai dikenalkan nada-nada dasar pada alat musik angklung. Anak didik harus konsisten dengan alat musik angklung yang sudah mereka pilih dari awal (sesuai dengan warna angklung). Tujuannya supaya tidak ada kerancuan dalam pembagian nada pada lagu yang akan dimainkan. Kemudian pengajar membimbing masing-masing anak didik untuk membunyikannya dengan nada dan suara yang tepat.

Pada pertemuan ketiga, sebagai pemanasan, pengajar kembali mengajak anak didik untuk membentuk lingkaran kemudian memberikan aba-aba suara angklung dengan bunyi keras dan lemah seperti pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, pengajar mengajak anak didik untuk membunyikan angklung secara bersama-sama dengan teknik memegang angklung dan cara menggoyangkan yang baik dan benar. Anak didik diajarkan agar suara musik angklung yang dihasilkan harmonis dan tidak kacau walaupun dibunyikan secara serentak dengan menggoyangkan angklung. Setelah angklung digoyangkan secara serentak dan sudah menghasilkan suara yang harmoni, pengajar memperkenalkan lagu yang

akan dipelajari selama ekstrakurikuler musik angklung dilaksanakan, yaitu Ibu Kita Kartini.

Pada pertemuan keempat, pengajar mengulang kembali nada-nada pada lagu Ibu Kita Kartini sesuai dengan tugas angklung masing-masing anak didik. Nada dasar yang digunakan dalam penggarapan lagu ini adalah akord C. Akord C digunakan karena paling mudah ketika dimainkan pada lagu menggunakan alat musik angklung. Jadi, nada “Do” dalam lagu adalah C. Pelan-pelan anak didik diajak untuk memainkan nada per nada dari awal sampai akhir lagu.

Pertemuan kelima pengajar melaksanakan evaluasi terlebih dahulu tentang pertemuan sebelumnya. Berdiskusi dengan anak didik tentang kekurangan dalam menggarap lagu, baik secara keseluruhan maupun dari masing-masing anak. Setelah evaluasi selesai dilaksanakan, pengajar pengajar bertugas sebagai dirigent dan memimpin untuk memulai memainkan lagu Ibu Kita Kartini. Anak didik kembali diajak untuk menyanyikan notasi yang tertulis pada partitur lagu dengan membunyikan angklung secara bersamaan.

Pertemuan keenam, pengajar memberikan simulasi kepada siswa untuk membayangkan seakan-akan berada dalam sebuah perlombaan, dan ada jutaan orang yang menonton mereka. Pengajar mengundang seluruh Bapak/Ibu guru dan staf untuk menyaksikan pertunjukan mini dari hasil garapan ekstrakurikuler musik angklung. Dengan begitu anak-anak harus berusaha semaksimal mungkin menampilkan yang terbaik dan bersikap sungguh-sungguh.

KESIMPULAN

Setiap anak, tentu memiliki bakat dan potensi yang berbeda-beda. Anak membawa karakter masing-masing, untuk itu sebagai pengajar tentu harus mempunyai metode-metode yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah pada anak didiknya. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran ekstrakurikuler musik angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta, pengajar selalu memberikan variasi-variasi saat berkegiatan, misalnya dengan metode bermain, supaya siswa tidak mengalami kebosanan dalam berlatih. Berbagai variasi juga diberikan pengajar dengan menandai masing-masing angklung dengan warna berbeda agar memudahkan anak dalam mengingat, sekaligus mengajarkan macam-macam warna pada anak didik. Kendala dan hambatan yang dihadapi anak didik selama pembelajaran ekstrakurikuler musik angklung di TK-TPA dan Kelompok Bermain Ananda Ceria Yogyakarta adalah pada masalah memegang angklung dengan baik dan akurat untuk membaca notasi lirik lagu Ibu Kita Kartini. Berbagai kesulitan anak didik, pengajar memiliki cara untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui metode latihan dan simulasi. Pengajar selalu memberikan motivasi, perumpamaan dan pengulangan materi kembali supaya siswa menjadi paham dan bisa. Selain itu, pengajar juga bekerjasama dengan guru pembimbing dan orangtua dalam mendukung anak didik belajar musik angklung.

REFERENSI

- Agus, Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmadibrata. 2006. *Kesenian di Jawa Barat Menjelang Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Tulisan di Buletin Kebudayaan Jawa Barat “Kawit” edisi nomor 49 tahun 2006.
- Cosmas, Kusmargono. 2012. *Mari Belajar Angklung*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Dalyono. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud.
- Diana, Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Oemar, Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI.
- John M. Ortiz. 2002. *Nurturing Your Child With Music*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- KB Ananda Ceria, dkk. 2015. *Kurikulum Kelompok Bermain Ananda Ceria*. Yogyakarta: KB Ananda Ceria.
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 3. Bandung: Alfabeta.

Tri Ani Hastuti. 2008. *Kontribusi Ekstrakurikuler Bola Basket Terhadap Pembibitan Atlet dan Peningkatan Kesegaran Jasmani*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia (Nomor 1 tahun 2008) hlm. 64.

Wahyudi. 2014. *Daeng Soetigna dan Perkembangan Angklung (Tesis)*. Yogyakarta: Program Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.

Wina, Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Yudha M. Saputra. 1998. *Pengembangan Kegiatan Ko- dan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Internet:

<https://jogjabagus.com/sekolah/paudplaygroup/1269.php>

<http://sitikhodijah200492.blogspot.co.id/2014/03/makalah-proses-belajar-dan-pembelajaran.html>

<http://lukmanhakimmyslu.blogspot.co.id/2016/01/makalah-ilmu-pendidikan-tentang-proses.html>

<https://agroedupolitan.blogspot.co.id/2017/02/pembelajaran-angklung.html>

<http://nzhifah.blogspot.co.id/2011/11/bagian-bagian-angklung.html>

<http://www.sahabatkuseni.com/2015/08/cara-membaca-not-angka.html>

<http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8708-tahap-tahap-proses-dalam-pembelajaran.html>

<http://eko-aw.blogspot.co.id/2012/04/makalah-strategi-pembelajaran-tahapan.html>